

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jambi

Meninjau dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan metode analisis data kuantitatif, yang merupakan data esensial dalam penelitian yang melibatkan angka. Metode ini menuntut keberadaan data numerik dalam volume besar yang memungkinkan penggunaan berbagai formula statistik untuk perhitungan. Dalam konteks Provinsi Jambi, analisis mengenai dampak dari penduduk usia kerja, investasi, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran telah dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pendekatan ini mengambil data seri waktu dari periode 1995 hingga 2022, yang mencakup 28 observasi. Berikut disajikan estimasi yang dihasilkan:

5.1.1 Koefisien Regresi Linier Berganda

Koefisien estimasi dari regresi linier berganda dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.468	4.279		3.148	.005		
	PUK	-2.405	.944	-1.584	-2.547	.018	.536	2.461
	Investasi	-1.011	.611	-1.140	-1.987	.033	.696	1.437
	Inflasi	4.802E-5	.002	.004	.029	.977	.848	1.180
	Pengeluaran Pemerintah	.533	.140	2.278	3.808	.001	.539	2.411

a. Dependent Variable: Pengangguran
Sumber : Data diolah, 2023

Dari Tabel 5.1 dalam penelitian, ditemukan formula regresi yang berbunyi sebagai berikut:

$$\text{LogP} = 13.468 - 2.405 \text{ LogPUK} - 1.011 \text{ LogINV} + 0.000048 \text{ INF} + 0.533 \text{ LogPP}$$

Melalui formula regresi tersebut, interpretasinya ialah koefisien konstanta memiliki nilai 13,468. Hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai konstanta nol atau tidak berubah untuk penduduk usia kerja, investasi, inflasi, dan pengeluaran pemerintah, maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 13,468 persen.

Untuk variabel penduduk usia kerja (X_1), yang tercatat memiliki koefisien regresi sebesar -2,405, hal ini berarti peningkatan sebesar 1 persen dalam penduduk usia kerja akan menyebabkan penurunan pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 2,405 persen.

Sebaliknya, variabel investasi (X_2) dengan koefisien regresi sebesar -1,011 menandakan bahwa kenaikan investasi sebesar 1 persen akan mengurangi pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 1,011 persen.

Variabel inflasi (X_3) yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,000048 menunjukkan bahwa peningkatan inflasi sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 0,000048 persen.

Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel pengeluaran pemerintah (X_4) sebesar 0,533 mengindikasikan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 0,533 persen.

1.1.2 Uji Asumsi Klasik

Dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan, untuk menghasilkan prediksi yang akurat dan tidak terpengaruh bias, perlu memastikan pemenuhan terhadap berbagai asumsi yang dikenal sebagai asumsi klasik. Kualitas regresi yang tinggi hanya dapat dicapai apabila telah lulus verifikasi terhadap asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, yang dirangkum sebagai berikut:

1.1.2.1 Uji Normalitas

Dalam melakukan pemeriksaan pada data, perlu dipastikan bahwa data tersebut memenuhi syarat keadaan normal. Berikut merupakan perkiraan hasil ketika melakukan pemeriksaan normalitas:

Tabel 5.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09406563
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.117
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 5.2 dan diuji menggunakan metode statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S), pelaksanaan uji K-S mengikuti ketentuan berikut:

- a. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) yang diperoleh melebihi 0,10.
- b. Sebaliknya, data tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) kurang dari 0,10.

Oleh karena itu, dengan nilai Asymp Sig sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,10, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

5.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk memperoleh hasil regresi yang memuaskan, penting agar data terbebas dari Multikolinearitas, sehingga tidak ada kejadian Multikolinearita. Hasil estimasi yang dihasilkan akan seperti berikut:

Tabel 5.3
Uji Multikolinieritas

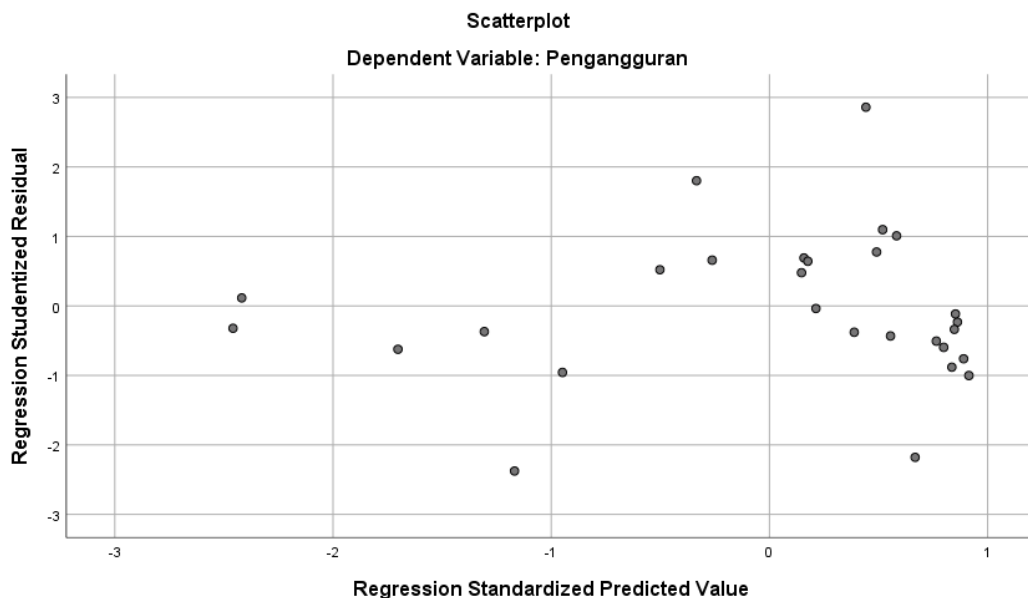
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PUK	0.536	2.461
Investasi	0.696	1.437
Inflasi	0.848	1.180
Pengeluaran Pemerintah	0.539	2.411

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil analisis pada Tabel 5.3 terkait uji multikolinearitas, diketahui bahwa tingkat toleransi untuk variabel penduduk usia kerja adalah 0.536, investasi adalah 0.696, inflasi adalah 0.848, dan pengeluaran pemerintah adalah 0.539, yang semua menunjukkan toleransi di atas nilai 0,10. Sementara itu, nilai Faktor Pengaruh Varians (VIF) untuk penduduk usia kerja adalah 2.461, untuk investasi adalah 1.437, untuk inflasi adalah 1.180, dan untuk pengeluaran pemerintah adalah 2.411, semua menunjukkan VIF di bawah 10.00. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

5.1.2.3 Uji Heterokedasitas

Untuk mencapai regresi yang optimal, data perlu terhindar dari Heteroskedastisitas; dengan demikian, tidak boleh ada Heteroskedastisitas yang terjadi, sehingga estimasi harus dilakukan sebagai berikut:



Gambar 5.1
Scatter Plot

Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 5.1 menampilkan distribusi titik data yang acak dan tidak mengindikasikan adanya pembentukan pola yang konsisten. Dari visual tersebut, teramati bahwa titik-titik pada sumbu Y tersebar tanpa mengikuti pola spesifik. Berdasarkan observasi ini, disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedasitas.

5.1.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk memperoleh hasil regresi yang memadai, data tersebut wajib terhindar dari Autokorelasi atau Autokorelasi tidak diperkenankan terjadi; dengan demikian, estimasi harus dilakukan sebagai berikut:

Tabel 5.4
Uji Autokorelasi

dL	dW	dU
1.061	1.255	1.759

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 5.4 mengindikasikan nilai dW sebesar 1.255, yang mengimplikasikan menurut kriteria pengambilan keputusan, bahwa tidak ada autokorelasi dalam

model regresi. Nilai dL yang tercatat adalah 1.061, dan nilai dU adalah 1.759, menunjukkan bahwa dW berada di antara nilai-nilai tersebut ($1.061 < 1.255 < 1.759$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut, autokorelasi tidak terjadi.

1.1.3 Koefisien Determinasi

Berikut ini adalah nilai R square yang menunjukkan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen seperti yang disajikan dalam Tabel:

Tabel 5.5
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.620	.10192	1.255

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Inflasi, PUK

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : Data diolah, 2023

Menurut data yang dihimpun dalam Tabel 5.5, terlihat bahwa koefisien determinasi residual adalah 0,676, yang mencerminkan bahwa faktor-faktor seperti penduduk usia kerja, investasi, inflasi, dan pengeluaran pemerintah berkontribusi sebanyak 67.60 persen terhadap variabel yang diteliti. Sementara itu, 32.40 persen lainnya diakibatkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.1.4 Uji Hipotesis

Dalam melihat pengaruh dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji f statistik dan uji t statistik yang dilakukan sebagai berikut:

5.1.4.1 Analisis Simultan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jambi

Dengan menggunakan F Statistik dalam pengujian hipotesis untuk menilai pengaruh bersamaan, frekuensi distribusi yang diamati adalah 23, yang dihitung dari 28 dikurangi 4 dan 1. Berdasarkan ini, nilai F tabel yang diperoleh adalah 2.23. Berikut adalah estimasi yang dihasilkan:

Tabel 5.6
Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.499	4	.125	12.005	.000 ^b
	Residual	.239	23	.010		
	Total	.738	27			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Inflasi, PUK

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 5.6 menggambarkan bahwa dengan melihat hasil uji F, pada tingkat kepercayaan 90%, ditemukan bahwa nilai statistik F melebihi nilai F tabel, yaitu ($12.005 > 2.23$) dan ($0,000 < 0,10$). Ini menyatakan penolakan terhadap hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen, yaitu penduduk usia kerja (X1), investasi (X2), inflasi (X3), dan pengeluaran pemerintah (X4), secara kolektif mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

5.1.4.2 Analisis Parsial Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jambi

Untuk mengkaji pengaruh secara terpisah, pengujian hipotesis menggunakan statistik t dilaksanakan. Dengan distribusi frekuensi yang totalnya mencapai 22 dari 26 dikurangi 4, nilai t tabel yang diperoleh adalah 2.119. Berikut adalah hasil estimasi yang didapatkan:

Tabel 5.7
Uji Parsial

Variabel	t Statistik	t Tabel	Sig	Alfa	Kesimpulan
Penduduk Usia Kerja	-2.547	1.717	0.018	0.10	Signfikan
Investasi	-1.987	1.717	0.033	0.10	Signifikan
Inflasi	0.029	1.717	0.977	0.10	Tidak Signifikan
Pengeluaran Pemerintah	3.808	1.717	0.001	0.10	Sangat Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 5.7 memaparkan bahwa variabel penduduk usia kerja berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi, dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel ini adalah 0,018, yang lebih kecil dari 0,10. Selanjutnya, nilai t hitung yang dicapai adalah 2.547, melebihi nilai t tabel sebesar 1.717, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Variabel investasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,033, yang lebih kecil dari 0,10. Hal ini ditandai dengan hasil t-hitung sebesar 1.987 yang melebihi nilai t-tabel sebesar 1.717. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 90%, investasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengangguran.

Pada tingkat kepercayaan 90%, variabel inflasi terbukti memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi, dengan nilai signifikansi mencapai 0,977, yang melebihi ambang batas 0,10. Selanjutnya, nilai t hitung yang tercatat adalah 0.029, lebih rendah daripada t tabel sebesar 1.717. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Pengaruh dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap pengangguran di Provinsi Jambi menunjukkan dampak yang positif dan signifikan, dengan tingkat signifikansi sebesar 90 persen. Ini terbukti dari nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,10. Selanjutnya, nilai t hitung yang diperoleh adalah 3.808, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1.717, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2 Strategi Pengurangan Pengangguran di Provinsi Jambi

Dalam penelitian SWOT, ditemukan bahwa tiga variabel utama yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi adalah investasi, angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah. Setiap unsur ini menjadi faktor krusial dalam merumuskan strategi untuk mengurangi pengangguran, berdasarkan analisis SWOT. Pendekatan kualitatif dalam analisis

SWOT meliputi aspek Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats. Kegunaan dari analisis SWOT adalah untuk mengoptimalkan kekuatan serta peluang, serta untuk mengurangi kelemahan dan ancaman. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor strategis secara sistematis yang berfungsi dalam penyusunan strategi. Sebagai suatu rencana induk yang menyeluruh, strategi menjabarkan cara-cara mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Di Provinsi Jambi, strategi untuk mengurangi tingkat pengangguran diimplementasikan berdasarkan hasil analisis SWOT.

Analisis yang berlandaskan pada Strength-Weakness-Opportunities-Threats, atau disingkat SWOT, memungkinkan pengkajian terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah informasi yang diperoleh memberikan tanda-tanda dukungan untuk mencapai target yang ditetapkan atau menunjukkan adanya hambatan yang perlu diatasi atau dikurangi agar hasil yang diharapkan dapat tercapai berikut laporan perekonomian Provinsi Jambi dalam mengukur strategi pengurangan pengangguran (Bank Indonesia, 2023).

A. Analisis Kondisi Internal

1. Kekuatan (Strength)

- Sebagai provinsi yang memiliki produktivitas sumber daya alam yang melimpah
- Memiliki sumber daya manusia yang besar
- Memiliki jumlah migrasi masuk yang stabil
- Tingkat kemiskinan yang menurun setiap tahunnya
- Persediaan lapangan pekerjaan yang besar di sektor ekonomi agrobisnis

2. Kelemahan (Weakness)

- Tidak meratanya persebaran pendidikan di setiap Kabupaten dan Kota Provinsi Jambi
- Produktivitas kerja yang masih rendah
- Teknologi yang belum memadai (Tradisional)
- Tingkat upah yang masih rendah
- Besarnya jumlah angkatan kerja

B. Analisis kondisi Eksternal

1. Peluang (Opportunities)

- Penyerapan tenaga kerja yang besar
- Meningkatnya daya beli masyarakat
- Tingginya minat investor dalam pengelolaan sumber daya alam

2. Ancaman (Threats)

- Harga komoditas pangan yang tinggi
- Tingginya angka pengangguran
- Persediaan lapangan kerja terbatas
- Tingginya kesenjangan pendapatan

Dalam situasi saat ini, sangat disarankan untuk mengadopsi strategi orientasi pertumbuhan yang agresif. Perancangan strategi tersebut bertujuan untuk mengurangi laju pengangguran yang terjadi di Provinsi Jambi. Deskripsi strategi pengangguran ini bisa dianalisis melalui matriks SWOT yang ada:

Tabel 5.10 Matriks SWOT Strategi Pengurangan Pengangguran

EFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	➤ Sebagai provinsi yang memiliki produktivitas sumber daya alam yang melimpah. ➤ Memiliki sumber daya manusia yang besar. ➤ Memiliki jumlah migrasi masuk yang stabil. ➤ Tingkat kemiskinan yang menurun setiap tahunnya. ➤ Persediaan lapangan pekerjaan yang besar di sektor ekonomi agrobisnis.	➤ Tidak meratanya persebaran pendidikan di setiap Kabupaten dan Kota Provinsi Jambi. ➤ Produktivitas kerja yang masih rendah. ➤ Teknologi yang belum memadai (Tradisional). ➤ Tingkat upah yang masih rendah. ➤ Besarnya jumlah angkatan kerja.

IFAS		
Opportunity (O) ➤ Penyerapan tenaga kerja yang besar. ➤ Meningkatnya daya beli masyarakat. ➤ Tingginya minat investor dalam pengelolaan sumber daya alam.	Strategi S-O ➤ Menarik investor baru dengan adanya sumber daya yang besar. ➤ Meminimalisir peluang migrasi. ➤ Menciptakan lapangan pekerjaan	Strategis W-O ➤ Meningkatkan pelatihan/pendidikan sumber daya manusia. ➤ Meningkatkan tingkat upah secara berkala.
Threat (T) ➤ Harga komoditas pangan yang tinggi. ➤ Tingginya angka pengangguran. ➤ Persediaan lapangan kerja terbatas. ➤ Tingginya kesenjangan pendapatan.	Strategi S-T ➤ Merubah iklim investasi dalam mendorong investor. ➤ Menciptakan lapangan kerja padat karya. ➤ Meningkatkan pemodalan bagi sektor informal.	Strategi W-T ➤ Menciptakan wajib belajar 15 tahun. ➤ Meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. ➤ Menekan tingkat inflasi di Provinsi Jambi.

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.10, terlihat bahwa dalam menetapkan matriks SWOT untuk taktik penurunan tingkat pengangguran, pengaruh langsung dari tingginya angka pengangguran adalah penurunan kualitas hidup masyarakat akibat minimnya pendapatan. Situasi ini berkontribusi pada penurunan kesejahteraan dan secara tidak langsung memperburuk kondisi kemiskinan (Rizal dan Mukaromah, 2021). Penelaahan harus dilaksanakan untuk mengetahui sebab-sebab individu mengalami pengangguran dan kehilangan

pekerjaannya guna mengevaluasi sistem apa yang bermasalah atau membutuhkan peningkatan. Mungkin mereka mengalami pengangguran karena kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai, kurangnya peluang kerja, atau karena kurangnya inisiatif untuk mencari nafkah secara mandiri. Alasan personal mereka, meskipun beragam, tetap mengarah pada perspektif berpikir mereka masing-masing. Kehidupan yang dijalani seharusnya selalu dipandang dengan realisme. Tidak ada manfaatnya menjadi terlalu selektif tanpa berusaha untuk mencoba. Dengan kehidupan yang terus berlangsung dan kebutuhan yang terus meningkat, tanpa bekerja, bagaimana mungkin kebutuhan hidup dapat terpenuhi (Latifa dan Pribadi, 2021).

Pemajuan kualitas tenaga manusia dapat diinisiasi melalui bidang pendidikan. Adalah penting bagi masyarakat untuk memahami tindakan yang harus diambil pasca kelulusan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menggali potensi yang bisa dikembangkan oleh individu. Implementasi dari kompetensi keterampilan diri menjadi salah satu cara untuk menilai kapasitas individu. Melalui metode tersebut, individu dapat lebih dini mengenali dan menentukan bidang yang sesuai bagi mereka (Latifa dan Pribadi, 2021). Untuk menghadapi masa depan, pemerintah perlu menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan yang akan datang. Kualitas sistem pendidikan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan mutu sumber daya manusia, sehingga pemerintah harus secara konsisten mengawasi dan menilai efektivitas kebijakan yang diterapkan. Dalam merancang strategi, pemerintah juga harus menghindari pandangan yang terlalu berlandaskan ideologi dan lebih memprioritaskan realisme dengan menyesuaikan strategi tersebut sesuai dengan ciri khas masyarakat (Latifa dan Pribadi, 2021).

Pemerintah telah menyiapkan serangkaian tindakan proaktif guna mengatasi permasalahan pengangguran yang dipicu oleh inflasi dalam sektor ketenagakerjaan. Berfokus pada pengembangan pasar tenaga kerja serta institusi yang berkaitan, tujuan dari strategi ini adalah untuk menyelesaikan isu pengangguran. Berikut ini adalah metode yang diadopsi oleh pemerintah dalam menangani isu pengangguran:

- 1) Penciptaan lapangan pekerjaan, dengan melaksanakan program kesempatan kerja yang mendorong sektor privat untuk inovatif dalam

menciptakan pekerjaan, termasuk melalui pendidikan dan pelatihan. Pemerintah turut serta memberi peluang pekerjaan melalui proyek-proyek yang dibiayai dari APBN dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta pembangunan infrastruktur.

- 2) Mengubah iklim investasi, kebijakan ini akan dijalankan melalui serangkaian kegiatan gotong royong yang memungkinkan investor untuk menanamkan investasinya. Kebijakan ini dirancang untuk memotivasi investor agar berinvestasi dan membangun proyek yang dapat menyerap angkatan kerja serta mengurangi tingkat pengangguran.
- 3) Penyebaran berbagai tindakan stimulus ekonomi, termasuk kenaikan pada pajak penghasilan, pelonggaran dalam pembayaran pinjaman dan kredit, serta kebijakan yang memudahkan dalam kontribusi jaminan sosial bagi pekerja.
- 4) Keberlimpahan sumber daya alam diharapkan akan menarik investor untuk mendirikan perusahaan baru di berbagai kabupaten/kota, sehingga menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat lokal.
- 5) Pengembangan ekonomi dan infrastruktur yang memadai untuk mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran di berbagai kabupaten/kota.
- 6) Pembatasan migrasi yang tidak terkontrol ke dalam wilayah.
- 7) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penciptaan tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif.

5.3 Implikasi Kebijakan Hasil Penelitian

Tindak lanjut hasil regresi linier berganda dalam mengatasi pengangguran melalui kebijakan berdasarkan skala prioritas berikut ini:

A. Prioritas Tingkat Pertama Melalui Investasi

Investasi memiliki dampak yang negatif dan berarti terhadap tingkat pengangguran, mengindikasikan bahwa kenaikan investasi sebesar 1 persen di Provinsi Jambi berakibat pada penurunan pengangguran sebesar 1.011 persen. Hal tersebut menggambarkan peranan penting investasi dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya meningkatkan peluang pekerjaan bagi

masyarakat yang sedang menganggur. Menurut pandangan Harrod-Domar yang dianut, terdapat korelasi antara investasi dan penciptaan lapangan kerja di mana investasi tidak hanya menghasilkan permintaan tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi. Sebagai salah satu elemen dalam faktor produksi, penggunaan tenaga kerja akan secara otomatis meningkat (Mulyadi, 2014).

Peningkatan investasi memiliki pengaruh besar dalam menekan angka pengangguran. Dalam konteks Provinsi Jambi, apabila terdapat peningkatan pada volume investasi, maka secara langsung akan terjadi penurunan dalam angka pengangguran. Saat investasi mencapai titik tinggi, perusahaan-perusahaan akan memerlukan jumlah angkatan kerja yang lebih besar. Kondisi ini mendorong pendirian berbagai usaha dan industri yang secara signifikan menambah kebutuhan akan tenaga kerja. Proses ini berperan dalam mengurangi pengangguran karena banyaknya kebutuhan tenaga kerja dari pengusaha dan industri yang terus berkembang (Tandelilin, 2008).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ernanda (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari investasi terhadap tingkat pengangguran. Selanjutnya, hasil studi dari Try (2018) mengindikasikan bahwa investasi mempengaruhi angka pengangguran. Sementara itu, Rahayu (2017) mengemukakan bahwa pengaruh investasi terhadap pengangguran berlangsung secara tidak langsung. Berbagai penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa investasi menjadi strategi kunci dalam memprioritaskan penanganan pengangguran, dimana peningkatan investasi dapat memperluas kesempatan kerja.

B. Prioritas Tingkat Kedua Melalui Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja memiliki dampak negative dan berarti terhadap tingkat pengangguran; fenomena ini mengindikasikan bahwa kenaikan penduduk usia kerja sebesar 1 persen akan mengakibatkan penurunan pengangguran di Jambi sebanyak 2.405 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa kontribusi signifikan penduduk usia kerja, yaitu penduduk dalam usia produktif, terhadap tingkat pengangguran dapat meningkat apabila tidak diatur secara efektif. Pertumbuhan populasi yang terjadi menyebabkan peningkatan dalam angkatan kerja. Namun, penambahan angkatan kerja ini tidak diikuti oleh peningkatan peluang pekerjaan, sehingga tidak

semua angkatan kerja dapat disalurkan ke sektor pekerjaan yang ada. Situasi ini berujung pada terus meningkatnya jumlah pengangguran (Mulyadi, 2014).

Berdasarkan kajian dari teori ekonomi klasik, terdapat keterkaitan antara pendapatan per kapita dan besaran jumlah penduduk yang disebut sebagai teori penduduk optimum. Teori ini menguraikan bahwa dalam kondisi di mana penduduk berada dalam jumlah yang kurang, produksi marjinal ternyata melampaui pendapatan per kapita. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk akan membawa kenaikan pada pendapatan per kapita. Di sisi lain, jika jumlah penduduk meningkat secara signifikan, prinsip pengurangan hasil yang progresif akan mempengaruhi mekanisme produksi, yang menyebabkan penurunan produksi marjinal. Kondisi ini mengakibatkan perlambatan pertumbuhan pendapatan nasional dan per kapita (Todaro, 2014)

Sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Oguzhan dan Seval (2017), dinyatakan bahwa penduduk usia kerja yang terdapat pada bukan angkatan kerja dapat memicu kenaikan tingkat pengangguran. Penelitian berikutnya oleh Kuntiarti (2018) juga menyatakan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari penduduk usia kerja terhadap pengangguran. Arista pada tahun yang sama menegaskan kembali bahwa penduduk usia kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Berdasarkan rangkaian penelitian tersebut, teridentifikasi bahwa pengelolaan jumlah penduduk usia kerja menjadi strategi prioritas kedua dalam mengatasi pengangguran, yang mana melalui peningkatan kesempatan kerja dapat menurunkan tingkat pengangguran.

C. Prioritas Tingkat Ketiga Melalui Pengeluaran Pemerintah

Kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen ternyata menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi sebanyak 0.533 persen, yang mengindikasikan bahwa pengangguran dapat bertambah jika alokasi dana pemerintah tidak dilakukan secara efektif. Pengeluaran dari pemerintah memiliki karakteristik yang integral, meliputi akuisisi barang dan jasa di sektor ekonomi, yang tidak hanya untuk konsumsi langsung tetapi juga berpotensi untuk dipergunakan dalam produksi barang lain. Pengeluaran pemerintah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka

mencapai tujuan utama pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerintah melaksanakan kebijakan fiskal yang juga bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mengontrol inflasi (Suparmoko, 2008).

Menurut pandangan Keynes tentang pasar bebas, penggunaan angkatan kerja dapat menyebabkan pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan tindakan serta kebijakan dari pemerintah untuk menurunkan tingkat pengangguran dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sukirno, 2008). Berbagai cara intervensi yang bisa diambil termasuk melaksanakan kebijakan fiskal. Pada titik ini, Keynes menyarankan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif dengan mengurangi pajak serta meningkatkan pengeluaran pemerintah (Todaro, 2009).

Sesuai dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Arista (2018), terdapat pengaruh signifikan antara pengeluaran pemerintah dan pengangguran. Penelitian serupa oleh Chen (2017) juga menemukan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap tingkat pengangguran. Selanjutnya, penelitian oleh Adhitya dan Kharisma (2021) mengkonfirmasi hal yang sama, bahwa pengeluaran pemerintah mempengaruhi pengangguran. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah adalah strategi prioritas ketiga dalam mengurangi pengangguran. Implementasi kebijakan fiskal yang efektif dapat menghasilkan pembukaan lapangan pekerjaan baru yang selanjutnya akan menurunkan tingkat pengangguran.